

Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Danang Triatmojo¹, Ni Ketut Suarni², Ketut Gading³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: doncirdanang@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study leads to professional students and points (1) to determine the validity of the substance of the learning autonomy instrument for vocational high school students (SMK). This exploration uses advanced testing and quantitative graph investigation methods using the CVR and CVI equations. The subjects in this study were educators and instructors. The instrument in this study uses a discourse with rules in the form of an explanation with a total of 30 proclamations. The consequences of this examination show that (1) the side effects of the legitimacy of the CVR show that of the 30 questions that have been approved by 5 analysts, it shows that these things support the legitimacy of the instrument and exploration. This shows that the learning independence scale that has been created needs to be used as an instrument to measure learning freedom by directing supervisors in schools as regulated, especially considering the legitimate attention to research. As a result of these progress results for (1) for BK educators as an effort to measure students in overcoming social problems both at school and in different conditions; (2) for BK managers, ideally it will be better and more optimal to serve and cooperate with students in dealing with learning problems.

Keywords: Scale Development, Independent Learning.

Abstrak: Penelitian ini mengarah pada siswa profesional dan poin (1) untuk menentukan keabsahan substansi instrumen otonomi belajar siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Eksplorasi ini menggunakan pengujian lanjutan dan menggunakan metode investigasi grafik kuantitatif dengan menggunakan persamaan CVR dan CVI. Subyek dalam penelitian ini adalah pendidik dan instruktur. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wacana dengan kaidah-kaidah berupa penjelasan dengan jumlah keseluruhan 30 hal proklamasi. Konsekuensi dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa (1) efek samping dari legitimasi CVR menunjukkan bahwa dari 30 pertanyaan yang telah disetujui oleh 5 analis, menunjukkan bahwa hal-hal tersebut mendukung legitimasi instrumen dan eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa skala kemandirian belajar yang telah dibuat perlu dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur kebebasan belajar dengan mengarahkan pengajar pembimbing di sekolah sebagaimana diatur, terutama mengingat perhatian yang sah untuk penelitian. Akibat dari hasil kemajuan tersebut bagi (1) bagi tenaga pendidik BK sebagai upaya untuk mengukur siswa dalam mengatasi masalah-masalah sosial baik di sekolah maupun dalam kondisi yang berbeda; (2) bagi pengelola BK, idealnya nanti lebih baik dan maksimal untuk melayani dan bekerja sama dengan siswa dalam menangani masalah pembelajaran..

Kata Kunci: Pengembangan Skala, Pembelajaran Mandiri

How to Cite: Danang Triatmojo, Ni Ketut Suarni, Ketut Gading. 2021. Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, JBK Undiksha, 6 (1): pp. 151-157, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini banyak sekali permasalahan, terutama di kalangan anak muda yang dapat berdampak pada diri sendiri dan keadaan mereka saat ini. Jelas, dampak negatif ini akan mengganggu siklus belajar dan prestasi belajar. Dampak sebaliknya dapat diperoleh dari hubungannya di sekolah atau iklim umum, terutama hari-hari ini ada begitu banyak praktik kemerosotan di kalangan anak muda. Sebagai aturan, anak muda memiliki kualitas, misalnya, kerangka waktu wahyu: pengungkapan kepribadian mereka dan lebih mandiri dan bebas, waktu mereka diyakini memiliki pilihan untuk berdiri sendiri tanpa tunduk pada pedoman orang lain yang lebih berpengalaman, waktu mereka dianggap secara konsisten melawan dan membangkang. Masa muda terletak pada masa puber, merupakan perkembangan afeksi terhadap jenis kelamin lain. Masa muda adalah masa kemajuan, khususnya dari ketergantungan pada wali, menuju kebebasan, perubahan untuk menyindir pertimbangan, refleksi diri, kekhawatiran akan nilai-nilai mulai dari gaya dan isu-isu baik. (Asri dan Nurmina, 2019) mengatakan bahwa dalam menggarisbawahi anak muda, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, khususnya bahwa anak muda adalah semangat yang garang dan ruang sosial individu muda juga didorong oleh perubahan ramah cepat yang menyebabkan standar deviasi. Dimana kondisi lahiriah (dalam) dan luar (luar) yang melahirkan pemuda tentunya lebih tidak berdaya dibandingkan tahapan-tahapan perkembangan jiwa manusia yang berbeda.

Secara umum, masa muda adalah masa di mana waktu yang dihabiskan dalam pergantian peristiwa, sangat penting bahwa kemajuan anak-anak ditopang oleh dasar-dasar pendidikan yang memadai. Dimana pembelajaran merupakan suatu siklus pembelajaran dimana siswa secara efektif memupuk kapasitasnya untuk memiliki agama, karakter, pengendalian diri, wawasan, etika, sebagaimana kemampuan yang mereka butuhkan, baik dari warga, negara, maupun bangsa. Organisasi Sekolah adalah tempat untuk melatih kemampuan siswa yang dicoba oleh instruktur dengan berbagai komponen pendukung yang meminta pengakuan perkembangan anak dalam struktur yang ditentukan (Akrim, 2018). Mengingat latihan-latihan yang dicoba di sekolah, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk berkembang yang ditunjukkan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pembelajaran di Indonesia dibawakan melalui 3 cara yang berbeda, yaitu pembelajaran formal, kasual dan nonformal. Pembelajaran formal dilakukan pada tingkat dasar, pembelajaran tambahan, dan pembelajaran signifikan. Pembelajaran santai dilakukan di iklim *family*. Pembelajaran nonresmi dilakukan diluar, pembelajaran resmi dan pembelajaran santai. Pembelajaran santai adalah pembelajaran yang mendasari dan utama untuk pembentukan karakter siswa. Salah satu bagian dari karakter yang penting bagi siswa adalah kemandirian. Menciptakan kemandirian siswa dapat ditempuh dengan 3 cara pembelajaran yang telah diacu. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran masyarakat di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Kerangka Kerja Instruksi Publik Bagian II Pasal 3, salah satunya adalah untuk membuat suatu wadah untuk membina kapasitas siswa bermasalah menjadi individu yang bebas (Kurniawan, 2017).

Kebebasan study disinggung dalam latihan belajar yang terjadi lebih ditentukan oleh keinginan mereka sendiri, alternatif mereka sendiri, dan kewajiban mereka sendiri dari instruksi. Pembelajaran bebas adalah interaksi ketika individu mengambil dorongan mereka sendiri, dengan atau tanpa penghiburan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan beradaptasi, merencanakan tujuan pembelajaran, mengenali aset pembelajaran, memilih dan memutuskan pendekatan metodologi pembelajaran, dan evaluasi lengkap dari hasil belajar yang dicapai. Sesuai dengan sebagian dari pernyataan tersebut, mereka menyebut otonomi belajar sebagai belajar mandiri.

Belajar bebas adalah tindakan belajar yang berfungsi, yang didorong oleh keinginan atau alasan untuk memahami kemampuan untuk mengatasi suatu masalah, dan dibingkai dengan informasi atau kemampuan yang sudah dimiliki sekarang. Jaminan keterampilan sebagai tujuan penguasaan dan strategi untuk mencapainya dicoba oleh siswa yang sebenarnya. Jaminan tersebut mencakup jaminan waktu

belajar, tempat belajar, irama belajar, irama belajar, strategi pembelajaran, aset pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Belajar wajib dapat dicoba dimana saja, kapan saja, serta dengan siapa saja. Santrock serta Yussen (1994) menandai belajar selaku pergantian yang lumayan bertahan lama sebab keterlibatan (Bahri, 2014). Metode pendidikan ini dibawakan oleh Melvin L. Silberman. Terdapat 101 tata cara pendidikan yang mengikutsertakan siswa efisien dalam pendidikan latihan. Siswa belajar tidak cuma buat memperoleh data yang di informasikan oleh pendidik namun pula buat menanggulangi data tersebut. Selaku ketentuan universal, siswa cuma bisa mendengar separuh dari apa yang dikatakan instruktur. Tetapi, kala siswa secara efisien berhubungan dengan pendidikan, siswa hendak berpikir kalau lebih gampang buat memahami modul. Senada dengan Melvin L. Silberman, Haris Mudjiman(2013) pula mengatakan kalau salah satu metode pendidikan yang bisa dimanfaatkan buat menggapai tujuan pendidikan luasa merupakan sistem Dynamic Learning. Pengalaman ini bisa diperoleh dari kerjasama dengan hawa universal, baik dari metode mencermati, meniru, ataupun mengganti lewat mata pelajaran yang dididik di sekolah(Kosasih, 2014).

Belajar adalah perubahan yang cukup bertahan lama karena keterlibatan. Pengalaman ini dapat diperoleh dari pergaulan dengan iklim umum, baik dari cara memperhatikan, meniru, dan menyesuaikan diri melalui mata pelajaran yang dididik di sekolah. Mengingat gambaran banyak belajar mandiri, siswa diandalkan untuk memiliki pembelajaran bebas dalam belajar sebagai salah satu bagian dari pengembangan karakter mereka. Belajar mandiri yang dimaksud adalah interaksi peserta didik latihan belajar yang dapat mengambil dorongan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain, untuk merencanakan, mengarahkan, dan menilai latihan belajarnya dalam belajar. Analisis menemukan masalah yang diidentifikasi dengan kebebasan belajar siswa melalui persepsi informasi dari wawancara dengan siswa kelas X di SMKN 2 Singaraja, menunjukkan beberapa siswa belum memiliki kemandirian belajar yang ideal. Hal ini terlihat ketika diberikan pertanyaan, siswa masih ragu untuk menjawab. Saat mengerjakan soal latihan yang harus dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri sehingga mereka meremehkan jawaban teman mereka. Pertanyaan diri ini mempengaruhi perilakunya. Orang-orang melihat dirinya sebagai bukan individu dapat melakukan suatu tugas, maka pada saat itu seluruh tingkah lakunya akan menunjukkan ketidakberdayaan itu.

Melihat pentingnya menciptakan kebebasan belajar pada siswa seperti yang digambarkan di atas, instruktur BK sebagai guru memiliki tugas untuk mendukung siswa dalam mencapai pergantian peristiwa yang ideal, dan penting untuk menawarkan jenis bantuan yang ditujukan untuk menciptakan kemandirian belajar siswa. Dalam mendukung upaya tersebut, instruktur BK terlebih dahulu harus memimpin penilaian yang diharapkan dapat memutuskan dan mengukur kebebasan otonomi siswa sehingga administrasi yang akan diberikan tepat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki instrumen estimasi yang telah dicoba keabsahannya untuk digunakan dalam memperkirakan kebebasan belajar siswa. Namun demikian, pada kenyataannya di sekolah aksesibilitas instrumen penilaian kebebasan belajar masih terbatas. Dengan cara ini, analisis memutuskan untuk menggunakan skala otonomi belajar siswa sebagai instrumen yang dapat mengukur tingkat kebebasan belajar siswa. Instrumen estimasi otonomi yang akan dibuat dalam penelitian ini menggunakan kemajuan 3D sebagai eksekusi tahapan. Oleh karena itu, para ilmuwan tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan itu akan menjadi sangat penting jika mereka mempelajari "Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". Ada beberapa masalah yang dapat dikenali dalam investigasi ini, secara spesifik: (1) Kurangnya siswa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas belajarnya dan selalu mengandalkan orang lain sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. (2) Kurangnya Instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh instruktur BK untuk mengukur kebebasan belajar siswa. Tujuan penelitian ini yakni mengenali validitas isi instrumen kebebasan belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu (1) Manfaat teoretis, eksplorasi ini diharapkan dapat membantu secara hipotetis dengan meningkatkan penemuan-penemuan yang terkait dengan perkembangan skala otonomi pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). (2) Manfaat praktis, bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah pemahaman bagi para ilmuwan dalam mengarahkan eksplorasi otonomi siswa di sekolah. Bagi guru BK, diharapkan penelitian ini menjadi acuan dan pedoman bagi instruktur BK di sekolah dalam memberikan bimbingan dan arahan administrasi kepada siswa yang memiliki kebebasan rendah. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa yang memiliki kebebasan rendah. Jadi siswa dapat memiliki citra otonomi yang baik untuk saat ini dan yang akan datang.

Metode

Eksplorasi ini yakni karya Inovatif (Riset dan Pengembangan). Dalam (Haryati, 2012) Karya inovatif (Riset dan pengembangan) adalah teknik eksplorasi yang digunakan untuk menyampaikan item-item tertentu dan menguji kecukupan item-item tersebut. Konfigurasi eksplorasi ini menggunakan model peningkatan 4D (empat-D) (Utami, 2018) tetapi telah diubah menjadi pengembangan model 3D (Tiga D) karena keadaan pandemi Coronavirus yang tidak memungkinkan spesialis untuk menyelesaikan tahap penyebaran. Model 3D (tiga-D) terdiri dari (1) definisi atau definisi, (2) rencana atau rencana, (3) penciptaan atau kemajuan (Thiagarajan, 1974) gadget yang dibuat dengan model 3D ini adalah skala otonomi belajar. Subyek ini mencakup para ahli dan profesional, untuk situasi ini yakni 2 (dua) Instruktur Penyuluhan Undiksha dan 3 (Tiga) Pendidik Penasehat. Penelitian pengembangan ini menggunakan sistem perbaikan Thiagarajan yang disebut Four D (4D) yang menggabungkan empat fase yang terdiri dari *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *disssemination* (penyebaran). Dalam penelitian ini peneliti memodifikasi menjadi model 3-D karena terbatas pada tahap Disseminate (penyebaran) dengan alasan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belajar di rumah (on web) hal ini diharapkan dapat mengurangi penyebaran infeksi Corona virus sesuai dengan undang-undang tidak resmi.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:224) Strategi pengumpulan informasi merupakan kemajuan yang paling penting dalam penelitian, mengingat motivasi mendasar di balik penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang asli sehingga dalam suatu eksplorasi tidak ada keraguan tentang realitasnya. Kemajuan riset yang dipimpin oleh para analis adalah dengan banyak mengedarkan polling. Survei merupakan instrumen pengumpulan informasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa atau responden. Jajak pendapat atau survei digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan atau keabsahan instrumen yang telah dibuat dan akan diadili oleh spesialis atau spesialis. Pemeriksaan ini menggunakan instrumen berupa polling (survei). Poll adalah teknik utama dalam eksplorasi ini. Instrumen yang digunakan adalah survei kemandirian belajar.

Membuat instrumen adalah kemajuan yang signifikan dalam contoh sistem pemeriksaan. Instrumen tersebut berfungsi sebagai alat dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan pada jam ujian. Menyusun instrumen pada dasarnya merupakan alat penilaian, karena menilai adalah memperoleh informasi tentang sesuatu yang diselidiki dan hasil yang diperoleh dapat diperkirakan dengan menggunakan norma-norma yang belum benar-benar ditetapkan oleh ilmuwan. Untuk situasi ini, ada dua macam perangkat penilaian yang dapat dibentuk menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non tes. Instrumen ujian yang akan dibuat dalam investigasi ini adalah instrumen non tes. Instrumen nontes tidak persis sama dengan instrumen tes di mana tanggapan yang sesuai benar atau salah. Sedangkan pada keputusan jawaban non tes tidak ada yang benar, namun dikenal dengan skala atau bisa disebut stok. Skala biasanya digunakan untuk mengukur sudut mental seperti minat, perspektif, inspirasi, perasaan, dll (Kartowairan, 2009).

Instrumen pemeriksaan adalah perangkat yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi untuk menangani masalah eksplorasi atau mencapai target penelitian. Dengan asumsi informasi yang diperoleh tidak tepat (sah), pilihan yang diambil akan menyimpang. Ada beberapa tahapan dalam merakit dan membuat instrumen penelitian antara lain a) mencirikan faktor, b) menggambarkan faktor-faktor yang telah dicirikan sebagai penanda, c) mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan, d) menguji instrumen, dan e) menyelidiki legitimasi dan ketergantungan penelitian. instrumen. Ketentuan instrumen yang layak adalah substansial dan dapat diandalkan. Instrumen pemeriksaan ini menggunakan skala Likert di mana responden didekati untuk menyelesaikan survei yang mengharapkan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuan mereka dengan perkembangan pertanyaan. Pertanyaan atau penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut sebagai faktor eksplorasi dan secara eksplisit dikendalikan oleh spesialis. Derajat susunan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 5 skala keputusan yang memiliki derajat dari Unequivocally Concur (SS) hingga Emphatically Deviate (STS). 5 keputusan tersebut antara lain: 1). Sangat Setuju (SS). (2). Setuju (S). (3). meragukan (RG). (4). Perbedaan pendapat (TS). (5). Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji legitimasi substansi suatu hal yang dapat dikonsentrasikan dengan resep Lawshe (1975) dalam *A Quantitative Approach to Content Validity* dimana membahas (CVR) *content validity ratio* dan CVI (*Content validity index*). CVR Lawshe (dalam Hendryadi, 2014) proporsi legitimasi konten merupakan strategi yang digunakan dalam mengestimasi legitimasi. Metode ini diciptakan oleh Lawshe pada tahun 1975. Secara langsung, metodologi ini adalah teknik untuk memperkirakan kedekatan atau pengaturan antara penilai dalam hal signifikansi suatu hal tertentu. Lawshe mengungkapkan bahwa setiap asesor/master topik (UKM) membutuhkan pejabat yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang segala hal, setelah

semua mendapat skor. lanjutkan dengan menyusun skor dari hal-hal tersebut dengan menggunakan persamaan yang menyertainya yaitu $CVR = (n_e - N/2) / (N/2)$.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan pembinaan skala kebebasan belajar bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) mengacu pada model pengembangan Thiagarajan yang dikenal sebagai Empat D (Model) yang telah diubah menjadi pengembangan model 3D (tiga-D) yang terdiri dari tiga tahap, secara khusus. (1) Tahap Pedefinisian (*define*), definisi adalah tindakan dalam memutuskan dan menguraikan pengaturan kemajuan. Setiap item membutuhkan rencana dan pemeriksaan alternatif. Dalam membina skala kebebasan belajar ini, dapat dilakukan penelaahan terhadap program pendidikan BK di sekolah, pemeriksaan kualitas siswa, dan perincian lainnya yang menunjukkan perlunya kemajuan otonomi siswa. Hipotesis yang mendasari peningkatan skala otonomi belajar siswa menurut beberapa ahli kemudian diintegrasikan ke dalam kebebasan, yang merupakan keinginan dan kemampuan untuk belajar pada dorongan mereka sendiri, dengan atau tanpa bantuan kelompok yang berbeda dalam menentukan tujuan pembelajaran, baik sejauh informasi, kemampuan dan mentalitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah. masalah pembelajaran.

Efek samping dari penyelidikan ini menjadi bantuan yang signifikan bagi para ilmuwan untuk mengkarakterisasi hipotesis yang mendasari penyusunan skala otonomi belajar dan kemajuan fungsional skala kebebasan belajar (sistem, tata bahasa, prosedur, teknik dan lain-lain). Berkenaan dengan pembuatan instrumen penilaian (tes atau non-tes), analisis mengarahkan penyelidikan kebutuhan sekolah pada peningkatan skala otonomi siswa, pemeriksaan kualitas subjek target estimasi (penelitian tingkat siswa). kemajuan), dan penyelidikan tulisan hipotetis dan tepat untuk menemukan ide faktor, menemukan definisi Dalam istilah yang tepat, definisi fungsional mencakup menemukan pengukuran dan penanda variabel. Kajian terhadap sebagian dampak dari penyempurnaan instrumen estimasi yang ada terhadap variabel ini juga sangat penting untuk melihat apakah instrumen estimasi tersebut pernah dibuat, serta bagaimana latar belakang sejarah pengujian keandalan instrumen tersebut. pada kondisi subjek yang berbeda tergantung pada kualitas sosial-sosial, lokal dan kondisi segmen lainnya. (2) Tahap Perancangan (*design*), Thiagarajan (1974: 7) memisahkan denah ke dalam empat tahap, khususnya (1) ukuran bangunan yang disebut uji, (2) penentuan media, (3) pemilihan desain, (4) denah awal. Menurut pengaturan pembuatan instrumen penilaian (non-tes atau tes), para ahli mengumpulkan garis besar untuk skala kebutuhan aliansi dan hal-hal pengumuman tergantung pada pemeriksaan tingkat kemajuan siswa, konsekuensi dari fokus penulisan hipotetis dan tepat pada asosiasi mahasiswa (yang telah dipimpin pada tahap awal) berperan sebagai pembantu bagi para ilmuwan untuk mendorong pengukuran, petunjuk dan hal-hal instrumen.

Instrumen diterapkan pada skala Likert dengan agregat 30 pertanyaan dan ini terdiri dari 5 skala keputusan yang memiliki tingkat dari Tegas Setuju (SS) untuk Empati Dissent (STS). 5 keputusan tersebut antara lain: 1). Sangat Setuju (SS). (2). Setuju (S). (3). meragukan (RG). (4). Perbedaan pendapat (TS). (5). Menyimpang Empati (STS). Pengumpulan skor mengacu pada gagasan tentang hal-hal, yaitu sebagai berikut: (a) *Favorable*, Alternatif sangat sesuai (SS) mendapat skor 4, wajar (S) mendapat skor 3, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 1 dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 0. (b) *Unfavorable*, Alternatif sangat sesuai (SS) mendapat skor 0, wajar (S) mendapat skor 1, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 4.

Pemanfaatan kisi-kisi instrumen mengacu pada hipotesis fantastis skala otonomi belajar. Perkiraan skala kebebasan belajar terdapat pada bagian (1) pelaksana pembelajaran (2) kewajiban dan (3) pemanfaatan bahan ajar.

Tabel 1. Blue Print Skala Kemandirian Belajar

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Pengelolaan Belajar	9,12,16	8,15,18,25,27,29	9
Tanggung Jawab	2,4,5,6,7,24,26,28,30,	1,3,10,11,,17,19,21	16
Pemanfaatan Bahan ajar		13,14,20,22,23	5
Jumlah	12	18	30

Pada tahap selanjutnya yaitu (3) Tahap Pengembangan (*development*), Thiagarajan (1974: 8) mengurutkan kemajuan menjadi dua tahap, yaitu ujian master dan ujian formatif. Evaluasi induk adalah tahapan dalam mensurvei ketercapaian rencana instrumen, seperti faktor, ukuran, petunjuk dengan segala sesuatu yang dibuat termasuk tiga instruktur BK FIP dan seorang pendidik BK Sekolah Menengah Profesi (Sekolah Menengah Profesi). Dalam hasil analisis validitas instrumen, peneliti mengirim sebaran instrumen kepada 5 pakar yang telah peneliti pilih guna menguji validitas instrumen tersebut. Adapun hasil dari uji validitas instrumen tersebut memberikan hasil keseluruhan yang relevan. Selanjutnya pemeriksaan eksplorasi legitimasi konten dengan resep rumus lawhe

Uji legitimasi substansi suatu hal dapat dianggap menggunakan resep (Lawhe, 1975) dalam A Quantum Way untuk menangani Content Legitimasi yang mengkaji (CVR) dan CVI. Mengingat ruang lingkup legitimasi konten adalah $1 > CVR > 1$ efek samping dari estimasi CVR mendapatkan sigma CVR dengan angka 30.

$$CVI = \frac{30}{30} = 1,00$$

Sehingga sangat beralasan bahwa $30 > 0$ maka substansi skala kebebasan belajar dinyatakan memenuhi model substansial dan hasil CVI yang diperoleh adalah 1,00 yang sangat tepat. Konsekuensi legitimasi CVR menunjukkan bahwa ada 30 hal proklamasi yang telah disetujui oleh 5 analis yang menunjukkan instrumen layak digunakan. Secara umum, dampak dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa skala kebebasan belajar yang telah dibuat perlu digunakan sebagai alat untuk mengukur otonomi belajar dengan mengarahkan pendidik di sekolah sebagaimana diatur, terutama mengingat perhatian yang sah untuk penelitian. Pelajar yang dimaksud adalah anak muda, baik remaja putra maupun remaja putri di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada akhirnya, skala kebebasan belajar ini merupakan instrumen penilaian yang masuk akal bagi pendidik pembimbing untuk mengukur kemandirian belajar siswa karena telah dicoba sejauh legitimasi dan dapat digunakan sebagai semacam perspektif dengan mengarahkan instruktur dalam memberikan bimbingan, mengarahkan administrasi di sekolah untuk memberikan dorongan untuk membangun kebebasan. pembelajaran yang baik oleh siswa dan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai ahli dalam mengkaji peningkatan skala kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

Eksplorasi ini dapat diandalkan untuk dimanfaatkan sebagai alat estimasi oleh para pendidik BK. Hal ini didukung oleh penelitian Rijal dan Bahtiar (2015) yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara: (I) perspektif siswa dan hasil belajar intelektual IPA, dengan nilai hubungan sebesar 0,621, (ii) mempelajari kebebasan belajar dan hasil belajar. Ilmu Psikologi, dengan nilai hubungan 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar intelektual IPA, dengan nilai hubungan 0,577, (iv) mentalitas, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar intelektual Organik. Hal ini juga dikuatkan oleh eksplorasi Pratiwi dan Laksmiwati (2016) akibat dari penelitian ini. Hasil pengujian informasi menunjukkan koefisien koneksi senilai 0,683 ($r = 0,683$) dengan derajat besar 0,000 ($p = 0,000$) yang menyiratkan bahwa ada hubungan antara faktor keberanian dan kemandirian belajar dimana hubungan antar faktor searah. Dengan cara ini, semakin tinggi keberanian siswa, semakin tinggi otonomi belajar mereka.

Ada penemuan yang menunjukkan perilaku kemandirian belajar siswa rendah dan aksesibilitas instrumen estimasi kebebasan belajar di sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan instrumen tersebut dan memiliki manfaat, khususnya skala kebebasan belajar sebagai alat estimasi yang dicoba sejauh legitimasinya dan dapat digunakan sebagai semacam perspektif dalam memberikan administrasi pengarah dengan memberikan arahan kepada pendidik. Jenis pengujian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan mengenai model perbaikan Thiagarajan, khususnya 4D (four-D) yang telah disesuaikan menjadi 3D yang terdiri dari characterizing, plan, dan create. Subyek penelitian meliputi spesialis dan ahli sebagai penggambaran tiga instruktur dan dua pendidik. Instrumen ini diterapkan pada skala Likert dengan agregat 30 pertanyaan dan memiliki lima pilihan penentuan jawaban, khususnya sangat tepat (SS), pas (S), tidak sesuai (KS), tidak wajar (TS), sangat tidak pantas (STS). dengan gagasan tentang hal itu. (hal-hal penjelasan positif) dan (hal-hal proklamasi negatif) tidak menyenangkan. Pengumpulan skor mengacu pada gagasan tentang hal-hal, yaitu sebagai berikut. Ideal, khususnya pilihan sangat tepat (SS) mendapat skor 4, wajar (S) mendapat skor 3, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak sesuai (TS) mendapat skor 1, dan sepenuhnya tidak dapat diterima (STS) diperoleh skor 0. Mengerikan misalnya alternatif benar-benar masuk akal (SS) memperoleh skor 0, pas mendapat skor 1, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 3, sangat tidak tepat (STS) mendapat skor 4. Strategi investigasi informasi yang diterapkan Dalam menguji keabsahan substansi suatu hal, sangat baik dapat dipertimbangkan menggunakan persamaan Lawhe (1975) dalam A Quantitative Way to berurusan

dengan Legitimasi Konten yang membahas tentang (CVR) proporsi legitimasi konten dan CVI (catatan legitimasi konten).

Simpulan

Mengingat ruang lingkup legitimasi isi adalah $1 > CVR > 1$, maka hasil perhitungan CVR di atas diperoleh sigma CVR dengan angka 30. Sehingga cenderung beralasan bahwa $30 > 0$ maka substansi skala asosiasi hal-hal tersebut adalah dinyatakan memenuhi aturan substansial dan hasil CVI memperoleh skor 1,00 yang sangat pas. Efek samping dari legitimasi CVR menunjukkan bahwa ada 30 fokus penyelidikan yang telah disetujui oleh 5 analis yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan. Mengingat akibat dari eksplorasi dan tujuan-tujuan yang merupakan pokok-pokok hasil pemeriksaan, maka diperoleh gagasan-gagasan yang menyertainya. (1) Untuk spesialis yang berbeda dengan faktor yang sama, idealnya nanti sangat baik mungkin lebih baik dan dipercaya bahwa kemajuan dapat dilakukan sehingga dapat melengkapi penelitian sebelumnya. (2) Bagi Instruktur FIP BK, idealnya nanti sangat baik dan maksimal untuk melayani dan bekerja sama dengan mahasiswa dalam memimpin eksplorasi.

Referensi

- Akrim, A. (2018). Menjadi Generasi Pemimpin Apa Yang Dilakukan Sekolah?. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Asri, K. P., & Nurmina, N. (2019). KONTRIBUSI POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMA PGRI DIKOTA PADANG. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1).
- Bahri, S., & Sugiyanto, S. (2014). *Hubungan antara Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Panti Wreda Budi Dharma Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Djemari Mardapi, P. P. . (2007). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. In Mei 2008. MITRA CENDEKIA.
- Kosasih, A., MUDJIMAN, H., ST Y, S. L. A. M. E. T., & SETIAWAN, B. (2013). The Development of Writing Learning Model Based on the Arces Motivation for Students of Senior High School. *Development*, 4(12).
- Kurniawan, H., & Tanjung, M. R. (2017). Sistem informasi geografis objek Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara berbasis mobile android. *Sisfotnika*, 7(1), 13-24.
- Lawhse, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Zulkifli M. (2014). Validitas Dan Rehabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Applied Mechanics and Materials*, 496–500(1), 1510–1515. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Triatmojo ><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

